



# **BAB I**

# **PENDAHULUAN**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Penciptaan karya seni merupakan bentuk dari terlaksananya proses perkembangan budaya yang berada di masyarakat. Indonesia merupakan negara berkepulauan yang ditinggali berbagai macam suku. Dengan beragamnya latar belakang masyarakat dan kebudayaan yang tumbuh, terbentuklah karya seni yang menggambarkan ciri khas masing-masing daerah. Salah satu kesenian budaya yang lekat dengan identitas masing-masing daerah adalah kerajinan kain batik. Kain batik merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut kain bermotif yang dibuat dengan teknik resist menggunakan material lilin/malam. Teknik membatik telah dikenal sejak ribuan tahun silam. Dalam bahasa Jawa, kata batik berarti menulis. Jenis batik yang dapat ditemukan di sentra industri batik di beberapa daerah ada tiga, yaitu batik tulis, batik cap dan batik printing.

Berdasarkan wilayah persebarannya, secara umum sentra kerajinan batik dapat dibagi menjadi dua, yaitu batik pedalaman dan batik pesisiran (Fraser-Lu, 1986). Sentra industri batik pedalaman yang dikenal antara lain Yogyakarta, Surakarta, Tasikmalaya, Garut, Ciamis, serta Banyumas. Selain itu daerah dengan ciri batik pedalaman berada di Bayat (Klaten), Wonogiri, Bantul, Purworejo, dan Pacitan. Adapun yang termasuk sentra batik pesisiran adalah Cirebon, Tegal, Pekalongan Semarang, Kudus, Juana, Lasem, Tuban, Gresik, Sidoarjo dan Pulau Madura.

Kabupaten Sidoarjo yang merupakan Kabupaten dengan lima sentra batik tulis dan cap yang memiliki karakteristik dan ciri khas yang unik antar satu sentra dengan lainnya. Sentra-sentra batik tersebut antara lain Batik Sekardangan dan Batik Jetis di Kecamatan Sidoarjo, Batik Kenongo di Kecamatan Tulangan, Batik Kedungcangkring di Kecamatan Jabon (Anshori & Kusrianto, 2011; Tjahjani, dkk, 2017) serta batik Cina Peranakan. Keberagaman motif Batik Sidoarjo pada

umumnya terinspirasi dari flora fauna, dari motif burung merak yang mengembangkan ekornya, motif beras kutah, motif krubutan, dan sebagainya. Jika dibandingkan dengan batik asal daerah lain contohnya dari daerah Solo dan Yogyakarta yang khas dengan berwarna coklat atau sogan, Batik Sidoarjo menggunakan warna-warna cerah seperti biru, kuning dan hijau.

Pada tahun 2008, pemerintah Kabupaten Sidoarjo meresmikan Kampung Batik Jetis sebagai salah satu destinasi wisata yang diunggulkan. Di Kampung Batik Jetis terdapat UMKM yang memproduksi kain batik, baik batik tulis maupun batik cap. UMKM yang berada di Desa Jetis ini giat mengikuti pameran yang diselenggarakan untuk mengenalkan keberagaman produk yang dapat dihasilkan dengan kerajinan batik. Salah satunya pameran yang diselenggarakan pada Maret 2022 lalu yaitu pameran 17<sup>th</sup> Batik Bordir & Aksesoris Fair 2022 yang diikuti sebanyak 84 stand. IKM (Industri Kecil Menengah) Kabupaten Sidoarjo yang menaungi Batik Sekardangan dan beberapa UMKM Batik Jetis serta produsen kerajinan lainnya menjadi salah satu pemenang dalam kategori Stand dengan aneka macam produk dan memperoleh omzet penjualan pada pameran meningkat sebesar 10 hingga 15 persen. Hal ini membuktikan bahwa kerajinan batik Sidoarjo masih diminati oleh banyak kalangan. Namun di sisi lain, desa-desa yang juga memproduksi batik, Desa Sekardangan, Desa Tulangan, Desa Kedungcangkring, tidak mampu menyaingi perkembangan produksi batik di Desa Jetis karena ketidakmampuan perajin batik dalam memenuhi permintaan pasar dan jumlah perajin di ketiga desa tersebut sangat minim (Hariyoko, dll, 2021). Jumlah perajin batik di Sidoarjo sebanyak 40 perajin dan 25 di antaranya berada di Desa Jetis. Para perajin tak hanya berada di kampung batik Jetis, juga tersebar di Bluru dan Tulangan.

Kerajinan kain batik, khususnya di Kampung Batik Jetis, mengalami pasang surut seiring dengan berjalannya waktu. Pada tahun 80–90-an banyak perajin batik yang membuka usahanya sendiri, peminat kain batik Jetis kebanyakan berasal dari Madura. Di saat yang sama, produksi kain batik berkembang pesat karena adanya batik printing. Hal ini kemudian berdampak pada perajin kain batik tulis yang

mengalami penurunan pendapatan hingga gulung tikar (Rahman, 2008). Dikutip dari hasil wawancara pada laman terakota.id, pada waktu itu hanya tersisa satu rumah batik. Suksesor dari rumah batik tersebut menyatakan karena ketekunan mempertahankan batik Jetis, ia dipercaya mengikuti berbagai pameran dan banyak menerima pesanan dari berbagai daerah seperti Malang, Probolinggo, Jember dan Surabaya. Kini ia mengaku kesulitan untuk membuat batik tulis karena kurangnya pekerja. Minat masyarakat terhadap kegiatan membatik dan produk membatik menurun yang mempengaruhi angka penjualan batik di Sidoarjo yang dijabarkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1 Pendapatan UMKM Batik di Jetis

Tahun	Rata-rata Pendapatan
2014	Rp. 110,900,000
2015	Rp. 65,828,900
2016	Rp. 54,237,766

Sumber: Hama, 2019

Penurunan pendapatan diduga kurangnya ketepatan menerapkan strategi yang dibuat yang kurang bisa diterapkan ke dalam praktik oleh pegawai karena strategi dan kemampuan manajemen dalam memasarkan produk Batik tersebut. Selain itu kurangnya kreativitas dalam packaging, variasi produk dan memasarkan hasil produk membuat pendapatan UMKM Batik di Jetis, Sidoarjo mengalami penurunan (Suci, 2012 : 54).

Maka berdasar uraian di atas, untuk menghadapi permasalahan dalam aspek edukasi yang meliputi proses produksi kerajinan kain batik hingga ragam motif batik, promosi dalam bentuk pameran yang diadakan di galeri batik dan preservasi batik serta dalam upaya menarik minat generasi muda dibutuhkan sebuah fasilitas yaitu pusat edukasi dan galeri batik Sidoarjo. Diharapkan dengan adanya fasilitas tersebut dapat meningkatkan taraf hidup para perajin batik dan upaya pelestarian batik di Sidoarjo dapat dilangsungkan dengan lebih baik.

## 1.2 Tujuan dan Sasaran Perancangan

Tujuan dari perancangan Pusat Edukasi dan Galeri Batik di Sidoarjo adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan penjualan kerajinan batik khas Sidoarjo;
- b. Mendukung kegiatan preservasi kerajinan batik khas Sidoarjo dengan diadakannya pameran koleksi kerajinan batik dan *show* koleksi batik;
- c. Mengedukasi komunitas perajin batik setempat dengan diadakannya seminar yang mengembangkan skill terkait kewirausahaan dan mengedukasi masyarakat terhadap kerajinan tekstil batik khas Sidoarjo dengan diadakannya workshop membatik tulis;
- d. Mewujudkan sarana wisata edukasi yang mencerminkan identitas daerah Sidoarjo.

Sasaran dari perancangan Pusat Galeri dan Edukasi Batik di Sidoarjo adalah sebagai berikut:

- a. Menyediakan wadah untuk memamerkan koleksi kerajinan tekstil batik khas Sidoarjo berupa *showcase* produk dengan tatanan *display* produk yang menarik dan runway untuk;
- b. Menyediakan wadah kegiatan seminar berupa ruang serbaguna untuk para perajin dan area workshop untuk para pengunjung mengikuti *workshop* pembatikan;
- c. Menyediakan sarana wisata yang edukatif dengan memadukan unsur identitas daerah Sidoarjo pada rancangan.

## 1.3 Batasan dan Asumsi

Hal-hal yang menjadi batasan pada perancangan Pusat Edukasi dan Galeri Batik di Sidoarjo adalah sebagai berikut:

- a. Jam Operasional  
Galeri batik beroperasi mulai pukul 08.00 – 17.00.
- b. Pengguna Bangunan

Pengguna bangunan adalah staff, perajin batik sebagai peserta *workshop*, umum (turis domestik dan turis non-domestik) beragam usia sebagai pengunjung galeri batik. Daya tampung diasumsikan maksimal 300 orang.

Adapun asumsi perancangan yang ditentukan dalam mendukung operasional bangunan adalah:

- a. Kepemilikan bangunan oleh swasta.
- b. Bangunan dirancang dengan desain yang menyesuaikan dengan kebutuhan masa kini hingga waktu yang lama.

#### **1.4 Tahapan Perancangan**

Untuk merealisasikan gagasan tersebut menjadi sebuah rencana dan rancangan fisik yang baik, maka penyusunannya dilakukan dalam beberapa tahapan, antara lain:

- a. Interpretasi Judul

Menjelaskan secara singkat tentang judul yang akan disusun yaitu Pusat Edukasi dan Galeri Batik di Sidoarjo, sebuah fasilitas yang mewadahi aktivitas pembelajaran yang berkaitan dengan kain batik Sidoarjo dan kegiatan

- b. Pengumpulan Data

Langkah awal untuk mengumpulkan data yang lengkap guna mendukung ide perancangan, baik bersifat data fisik maupun non fisik. Pengumpulan data berupa pengamatan secara langsung maupun tidak langsung (wawancara dan survey lapangan), dan tidak langsung (media elektronik, literatur) sebagai data valid pendukung proyek dan memperoleh gambaran secara objektif.

- c. Penyusunan dan Analisa Data

Dari data yang diperoleh dianalisa untuk mencari masalah yang terkait sehingga dapat menemukan sebab dan akibat masalah tersebut. Dari masalah tersebut akan ditentukan pemecahan masalah yang dapat dilakukan

dengan mempertimbangkan berbagai aspek agar nantinya dapat menghasilkan acuan untuk merancang objek.

d. Azas dan Metode Perancangan

Pengumpulan data dari berbagai literatur yang dapat menunjang proses perancangan sesuai dengan teori dan kaidah arsitektural.

e. Konsep dan Tema Perancangan

Tahap ini merupakan salah satu yang menjadi acuan dalam penetapan prancangan. Konsep yang akan diterapkan pada rancangan dapat menjadi hasil yang sesuai dan tidak jauh berbeda dengan maksud dan tujuan rancangan. Sedangkan tema dalam rancangan akan diterapkan pada objek agar sesuai dengan konsep yang sesuai dengan tema.

f. Gagasan Ide Rancangan

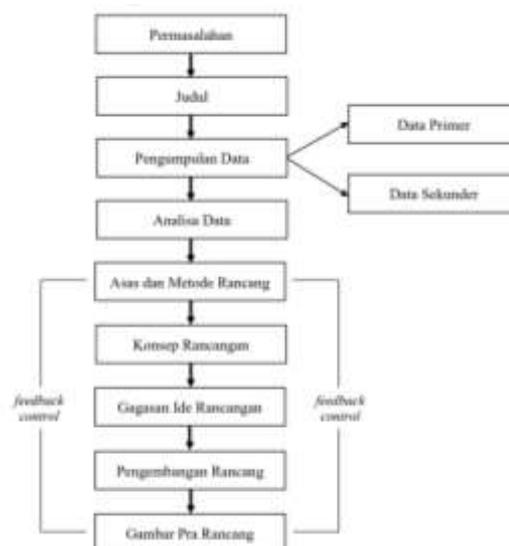
Gagasan ide rancangan merupakan olah pikir dari suatu hal sehingga dapat menimbulkan suatu bentuk yang sesuai dengan konsep dan tema perancangan yang akan digunakan pada objek rancangan.

g. Pengembangan Rancangan

Pengaplikasian rancangan sesuai konsep dan tema perancangan yang telah dikumpulkan sehingga menjadi gagasan rancangan dengan berbagai tahapannya dengan hasil rancangan berupa dua dimensi dan tiga dimensi.

Tahapan tersebut dapat dijabarkan melalui diagram dalam Gambar 1.1.

sebagai berikut:



## Gambar 1.1 Skema Metode Perancangan

Sumber: Analisa Penulis, 2024

### 1.5 Sistematika Pembahasan

Agar memperoleh gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh mengenai pembahasan penelitian ini. Maka peneliti menulis dan merincikan dalam sistematika pembahasan sebagai berikut:

a. Bab I. Pendahuluan

Pendahuluan menguraikan latar belakang, tujuan dan sasaran perancangan, batasan dan asumsi, tahapan perancangan, dan sistematika pembahasan.

b. Bab II. Tinjauan Obyek Perancangan

Tinjauan objek perancangan menjabarkan isi dari tinjauan umum dan tinjauan khusus, menguraikan kajian yang digunakan sebagai studi literatur dan studi kasus serta aktifitas dan kebutuhan ruang.

c. Bab III. Tinjauan Lokasi Perancangan

Tinjauan lokasi perancangan menjabarkan latar belakang pemilihan lokasi, penetapan lokasi dan kondisi fisik tapak di Lemahputro, Sidoarjo. Kondisi fisik lokasi menguraikan aksesibilitas ke tapak, potensi lingkungan dan infrastruktur Kota Sidoarjo.

d. Bab IV. Analisa Perancangan

Analisa perancangan membahas analisa tapak, analisa ruang serta analisa bentuk dan tampilan Pusat Edukasi dan Galeri Batik di Sidoarjo.

e. Bab V. Konsep Rancangan

Konsep rancangan berisi fakta, isu, dan goal penentuan tema rancangan, metode, serta berbagai konsep rancangan Pusat Edukasi dan Galeri Batik di Sidoarjo.